

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi dan struktur tubuh menjadi lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasar, serta sosial dan kemandirian. Contoh dari perkembangan adalah kemampuan seorang bayi bertambah dari berguling menjadi duduk, berdiri, dan berjalan. Kemampuan bayi tersebut merupakan indikator dari perkembangannya serta harus sesuai dengan usianya, disebut sebagai tonggak perkembangan anak. Masa perkembangan anak tercepat adalah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dihitung sejak kehidupan hari pertama anak dikandung hingga anak berusia dua tahun.^{18,19,20}

Perkembangan juga merupakan hasil kematangan dari hubungan bermacam sistem tubuh. Pada anak yang dapat berbicara, berarti telah terjadi kematangan hubungan sistem saraf pusat dengan pita suara, otot-otot pada area lidah dan mulut, serta pada anak tersebut memiliki kemampuan untuk memproses kata dan memahaminya. Proses awal anak akan mengoceh tanpa dapat diartikan, kemudian akan berproses dapat mengucap satu kata dan terus bertambah hingga akhirnya mulai

dapat memahami kata-kata kemudian dapat berbicara satu kalimat penuh.²¹

b. Ciri-ciri Perkembangan Anak

Ciri-ciri perkembangan anak saling berkaitan. Berikut merupakan ciri-ciri perkembangan anak:

- 1) Adanya perubahan pada perkembangan. Perkembangan terjadi bersama pertumbuhan. Terjadinya pertumbuhan akan disertai perubahan fungsi pada tubuh. Misalnya pertumbuhan otak dan serabut saraf akan disertai dengan perkembangan integensi anak.¹⁹
- 2) Perkembangan dipengaruhi oleh perkembangan awal pada perkembangan sebelumnya. Perkembangan harus urut dan berproses. Misalnya seorang anak akan mampu berdiri terlebih dahulu kemudian mampu berjalan. Pada proses berdiri terdapat pertumbuhan kaki dan tubuh lain serta perkembangan fungsi kaki. Masa perkembangan awal tersebut merupakan masa kritis karena dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan sebelumnya.¹⁹
- 3) Perkembangan jika dibandingkan dengan pertumbuhan akan memiliki kecepatan yang berbeda pada pertumbuhan fisik serta fungsi organ.¹⁹
- 4) Perkembangan memiliki korelasi dengan pertumbuhan. Jika pertumbuhan terjadi secara cepat, perkembangan juga akan terjadi secara cepat. Jika pertumbuhan terjadi secara lambat, perkembangan juga akan terjadi secara lambat. Misalnya seorang anak yang sehat

maka tumbuh dengan bertambah umur, bertambah berat, dan bertambah tinggi. Kemudian anak tersebut berkembang kecerdasannya, mental, memori, daya nalar, asosiasi, dan lain-lain.¹⁹

5) Perkembangan memiliki pola yang tetap

Perkembangan dari fungsi organ tubuh dapat terjadi dengan dua hukum yang pasti dan tetap, yaitu:

- a) Perkembangan akan terjadi pada area kepala dahulu kemudian menuju ke arah anggota/*kaudal* pada tubuh (pola *sefalokaudal*).¹⁹
- b) Perkembangan akan terjadi pada area proksimal (gerak kasar) kemudian ke bagian distal, misalnya jari-jari akan memiliki kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).¹⁹
- c) Perkembangan mempunyai tahap dan pola yang teratur dan berurutan, misalnya seorang anak dapat menggambar lingkaran baru kemudian dapat menggambar kotak.¹⁹

c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak

Prinsip-prinsip pada perkembangan anak saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu:

- 1) Perkembangan merupakan hasil dari proses kematangan dan belajar. Kematangan merupakan proses yang terjadi sesuai dengan individu. Belajar merupakan perkembangan yang dihasilkan oleh usaha dan latihan.¹⁹

2) Pola perkembangan bisa diprediksikan. Pola perkembangan setiap anak terdapat kesamaan. Dengan begitu perkembangan anak dapat diprediksi. Misalnya perkembangan terjadi dari tahap umum ke tahap yang lebih spesifik terjadi kesinambungan.¹⁹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perkembangan Anak

Banyak faktor yang berinteraksi kemudian mempengaruhi perkembangan anak. Beberapa faktor tersebut, yaitu:

1) Faktor dalam (internal)

a) Ras/etnik atau bangsa.

Misalnya anak yang lahir di Indonesia tidak akan mempunyai faktor herediter ras atau bangsa Amerika.¹⁹

b) Keluarga.

Ada kecenderungan pada keluarga untuk memiliki tubuh pendek atau tinggi, gemuk atau kurus, dan lain-lain.¹⁹

c) Umur

Perkembangan manusia yang pesat adalah pada masa prenatal, awal kehidupan, dan masa remaja.¹⁹

d) Jenis kelamin

Perkembangan reproduksi perempuan lebih cepat daripada laki-laki. Namun, setelah melalui masa pubertas, terjadi sebaliknya, yaitu perkembangan laki-laki lebih cepat daripada perempuan.¹⁹

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki peluang hingga empat kali lebih besar untuk mengalami

keterlambatan perkembangan daripada anak perempuan. Dengan DDST II, perkembangan sosial kemandirian yang menilai kemandirian anak juga menilai bahwa anak perempuan lebih tinggi skornya dikarenakan pola asuh dan peran gender yang menuntut anak perempuan untuk lebih mampu melakukan berbagai tugas sendiri seperti yang terdapat dalam DDST II yaitu meniru pekerjaan rumah dan membantu pekerjaan sederhana. Pada laki-laki maturasi dan perkembangan hemisfer kiri otak yang berkaitan dengan fungsi verbal kurang baik dibandingkan dengan anak perempuan.^{12,13}

e) Genetik (*Heredokonstitusional*)

Genetik adalah potensi pada anak yang menjadi ciri khasnya.¹⁹

2) Faktor Luar (Eksternal)

a) Faktor Prenatal

Faktor prenatal yaitu faktor-faktor perkembangan yang terjadi pada saat bayi dalam kandungan, terdiri dari gizi nutrisi ibu, mekanis dan posisi janin, toksin/zat kimia yang dikonsumsi ibu, *endokrin* dan penyakit *diabetes mellitus*, radiasi paparan radium dan sinar *rontgen*, infeksi saat trimester pertama dan kedua oleh (*toksoplasma, rubella, sitomegalo virus, herpes simpleks*), kelainan imunologi, anoksia embrio, dan psikologi ibu.¹⁹

b) Faktor Persalinan

Trauma kepala dan asfiksia saat persalinan bisa menyebabkan kerusakan jaringan otak.¹⁹

c) Faktor Pascasalin

Faktor pascasalin merupakan faktor perkembangan anak yang terjadi setelah persalinan. Faktor pascasalin meliputi gizi bayi, penyakit kronis/kelainan kongenital, lingkungan, dan sanitasi, psikologis hubungan anak dengan sekitarnya, endokrin dan gangguan hormon, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi/rangsangan dan pemakaian obat-obatan.¹⁹

e. Aspek-aspek Perkembangan yang Dipantau

Berdasarkan penelitian Maharani, dkk (2018) terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan pada anak.²² Adapun perkembangan yang dipantau, yaitu:

- 1) Motorik kasar atau gerak kasar merupakan aspek yang meliputi kemampuan anak bergerak dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, misalnya berdiri, lari, duduk, menghentakkan kaki, dan lain-lain.¹⁹ Pertumbuhan otak pada anak saat usia lima tahun dapat mencapai 75% dari ukuran otak orang dewasa. Pada usia ini tumbuh *myelinization* (lapisan urat syaraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat bernama *myelin*) secara sempurna. *Myelinization* inilah yang membantu transmisi impuls syaraf secara cepat dan memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan motorik lebih seksama dan efisien.²³ Menurut Dina, dkk (2020) hasil analisis

dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p= 0.013$ (p -value $< 0,05$) sehingga dapat diketahui ada hubungan bermakna antara Balita *stunting* dengan perkembangan motorik kasar.¹⁷

- 2) Motorik halus atau gerak halus merupakan aspek yang meliputi kemampuan anak bergerak dengan melibatkan bagian tubuh tertentu dan melibatkan otot-otot kecil. Namun pada gerak halus perlu adanya koordinasi yang cermat, misalnya menulis, menyendok, mewarnai, menjimpit, dan lain-lain.¹⁹ Menurut Dinna, dkk (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara *stunting* dengan motorik halus yang didapat dari hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p= 0,026$ (p -value $< 0,05$).¹⁷
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa, merupakan aspek yang meliputi kemampuan dalam merespons suara, berkomunikasi, mengikuti perintah, berbicara, dan lain-lain.¹⁹
- 4) Sosialisasi dan kemandirian, merupakan aspek yang meliputi kemandirian anak. Misalnya membereskan mainannya sendiri, minum sendiri, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan, dan lain-lain.¹⁹ Menurut Amarangani, dkk (2018) berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kejadian *stunting* dengan perkembangan sosial emosional anak yang ditunjukkan oleh hasil uji *chi-square* menunjukkan p -value $0,023$ ($< 0,05$).¹⁶

f. Periode Perkembangan Anak

Perkembangan anak berproses sejak konsepsi hingga dewasa berlangsung dengan teratur, berkaitan, dan berkesinambungan. Berikut merupakan periode perkembangan anak menurut beberapa kepustakaan:

1) Masa prenatal/masa *intrauterine*

- a) Masa zigot/mudigah, yaitu masa sejak konsepsi hingga usia kandungan dua (2) minggu.¹⁹
- b) Masa embrio, yaitu sejak usia kandungan dua (2) minggu hingga 8/12 minggu.¹⁹
- c) Masa janin/fetus, yaitu sejak usia kehamilan 9/12 minggu hingga akhir kehamilan.¹⁹

(1) Masa fetus dini. Masa ini berlangsung pada usia kehamilan 9 minggu sampai 26 minggu. Pada masa fetus dini terjadi percepatan pertumbuhan dan terjadi pembentukan fisik jasad manusia. Selain itu, terjadi perkembangan yaitu mulai berfungsinya alat tubuh.¹⁹

(2) Masa fetus lanjut

Masa ini terjadi pada trimester tiga (3) kehamilan. Pada trimester ini terjadi pesatnya pertumbuhan organ tubuh dan diikuti dengan perkembangan fungsi-fungsi organ. Pada masa ini terjadi transfer Imunoglobulin G dari ibu kepada janin melalui plasenta dan terjadi akumulasi asam lemak esensial seri *Omega 3 (Docosa Hexanic Acid)* dan *Omega 6 (Arachidonic Acid)* pada otak dan retina pada mata.¹⁹

Periode zigot dan periode embrio merupakan masa yang terpenting pada masa prenatal karena pertumbuhan otak janin menjadi sangat peka terhadap lingkungan.¹⁹

2) Masa bayi (*Infancy*), yaitu usia 0-11 bulan

Pada masa *infancy* mulai berfungsinya organ-organ tubuh bayi. Pada masa ini terbangun kontak erat antara ibu dan bayi. Masa ini terbagi menjadi dua (2) periode, yaitu:

(1) Masa neonatal dini, yaitu usia 0-7 hari.¹⁹

(2) Masa neonatal lanjut, yaitu usia 8-28 hari.¹⁹

3) Masa *post* neonatal, yaitu usia 29-11 bulan

Pertumbuhan pada masa *post* neonatal terjadi dengan pesat. Selain itu terjadi proses pematangan secara terus menerus terutama pada peningkatan fungsi sistem syaraf.¹⁹

4) Masa anak Balita (Bawah lima tahun), yaitu usia 12 – 59 bulan

Pada masa ini terjadi penurunan kecepatan penurunan pertumbuhan. Namun terjadi kemajuan perkembangan anak pada aspek motorik (gerak kasar dan gerak halus) dan fungsi ekskresi. Masa Balita merupakan masa penting dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dasar pada masa ini akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak anak masih berlangsung meskipun anak sudah lahir terutama pada tiga (3) tahun pertama. Pertumbuhan dan perkembangan serabut syaraf dan cabang-cabangnya,

pembentukan jaringan syaraf dan otak yang kompleks juga terjadi pada masa ini. Pengaturan hubungan-hubungan antar sel syaraf dan jumlah sel syaraf akan sangat berpengaruh pada seluruh kinerja otak. Misalnya kemampuan bersosialisasi, kemampuan berjalan dan berlari, kemampuan mengenal bentuk dan huruf, dan sebagainya. Selain itu, kreativitas, kemandirian, kesadaran sosial, kecerdasan intelegensi, kemampuan bicara dan bahasa, kemampuan emosional berproses dengan sangat cepat dan menjadi landasan perkembangan selanjutnya. Apabila terdapat kelainan/penyimpangan sekecil apapun pada masa ini kemudian tidak terdeteksi dan tertangani dengan baik, maka akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari.¹⁹

5) Masa anak pra-sekolah, yaitu anak usia 60-72 bulan

Kestabilan pertumbuhan terjadi pada masa ini. Perkembangan aktivitas jasmani dan keterampilan proses berfikir akan meningkat. Anak akan mulai senang bermain di luar rumah, berteman, dan bersosial. Pada masa pra-sekolah, panca indra dan sistem reseptor penerima rangsangan dan proses memori juga harus siap. Dengan demikian anak dapat belajar dengan baik. Pada masa ini pemantauan perkembangan anak perlu dipantau agar dapat diberikan intervensi dini pada anak yang mengalami gangguan atau kelainan.¹⁹

g. Tahapan Perkembangan Anak Menurut Usia

1) Anak Usia 24–36 Bulan

- a) Jalan naik tangga sendiri,
 - b) Dapat bermain dengan sandal kecil,
 - c) Mencoret-coret pensil pada kertas,
 - d) Bicara dengan baik menggunakan dua (2) kata,
 - e) Dapat menunjukkan satu (1) atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta,
 - f) Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama dua (2) benda atau lebih,
 - g) Membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta,
 - h) Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah,
 - i) Melepas pakaiannya sendiri.¹⁹
- 2) Anak Usia 38-48 Bulan
- a) Berdiri satu (1) kaki selama dua (2) detik,
 - b) Melompat kedua kaki diangkat,
 - c) Mengayuh sepeda roda tiga (3),
 - d) Menggambar garis lurus,
 - e) Menumpuk delapan (8) buah kubus,
 - f) Mengenal 2-4 warna,
 - g) Menyebut nama, umur, dan tempat,
 - h) Mengerti arti kata di atas, di bawah, dan di depan,
 - i) Mendengarkan cerita,
 - j) Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri,

k) Mengenakan celana panjang dan kemeja baju.¹⁹

3) Anak Usia 48-60 Bulan

- a) Berdiri satu (1) kaki selama enam (6) detik,
- b) Melompat-lompat dengan satu (1) kaki,
- c) Menari,
- d) Menggambar tanda silang,
- e) Menggambar lingkaran,
- f) Menggambar orang dengan tiga (3) bagian tubuh,
- g) Mengancing baju atau pakaian boneka,
- h) Menyebut nama lengkap tanpa dibantu,
- i) Senang menyebut kata-kata baru,
- j) Senag bertanya tentang sesuatu,
- k) Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar,
- l) Bicara mudah dimengerti,
- m) Bisa membandingkan/membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya,
- n) Menyebut angka dan menghitung jari,
- o) Menyebut nama-nama hari,
- p) Berpakaian sendiri tanpa dibantu,
- q) Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu.¹⁹

2. *Stunting*

a. Pengertian *stunting*

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi yang berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Gangguan pertumbuhan tersebut yaitu tinggi anak lebih pendek atau kerdil dari standar normal pada usianya. Menurut WHO, seorang anak dapat dikatakan mengalami *stunting* dengan cara membandingkan tinggi badan dari anak tersebut dengan standar tinggi badan pada populasi yang normal sesuai dengan usia yang sama dan jenis kelamin yang sama dengan anak tersebut kemudian didapatkan hasil tinggi badan berada lebih dari -2 SD (Standar Deviasi) *z-score* TB/U di bawah median standar pertumbuhan anak atau *Growth Standar Median* WHO. *Stunting* juga merupakan sebuah tragedi akibat kekurangan gizi kronis selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak. Apabila *stunting* dibiarkan dan tidak ditangani dengan baik, maka kerusakan pada perkembangan anak tersebut bersifat *irreversible* (tidak dapat diubah). Maka anak yang *stunting* tidak akan pernah bisa mempelajari dan mendapatkan hal-hal yang seharusnya bisa dicapai pada anak seusianya. Sebab selain terganggu pertumbuhannya, anak *stunting* juga terganggu perkembangannya, termasuk perkembangan otaknya. Tentunya hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan, keterampilan, prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitasnya.²⁴⁻²⁶

b. Faktor Penyebab *Stunting*

Stunting disebabkan oleh faktor dengan banyak dimensi. Salah satu faktor terpenting dalam *stunting* adalah intervensi saat 1000 Hari

Pertama Kehidupan (HPK). Faktor lain dari *stunting*, yaitu pengetahuan ibu mengenai gizi sebelum dan saat kehamilan, pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi 0-6 bulan, pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pada anak usia 6-24 bulan, harga makanan bergizi, ibu anemia/tidak anemia, kondisi jamban, akses air minum bersih, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Imunisasi anak, dan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi.²⁴ Menurut Ariani (2020), faktor penyebab *stunting* yaitu pendidikan ibu yang rendah, ibu kurang pemahaman pemenuhan nutrisi pada anak, pemberian MPASI tidak sesuai, rendahnya pengetahuan ibu, status sosial ekonomi keluarga yang rendah, riwayat BBLR, anak tidak diberikan ASI eksklusif.²⁷ Berdasarkan penelitian Yuwanti, dkk (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*, yaitu tinggi badan ibu, kebiasaan makanan instan secara bersama-sama, dan status gizi.²⁸ Menurut hasil penelitian Rahmawati, dkk (2020) ASI eksklusif dan pola asuh merupakan faktor dari kejadian *stunting*.²⁹

c. Dampak *Stunting*

Stunting berdampak pada menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan berpengaruh pada produktifitas dan daya saing bangsa. Dalam hal ini *stunting* memiliki dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek dari *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, berkurangnya kecerdasan, keterlambatan perkembangan sosial dan mental, pertumbuhan fisik

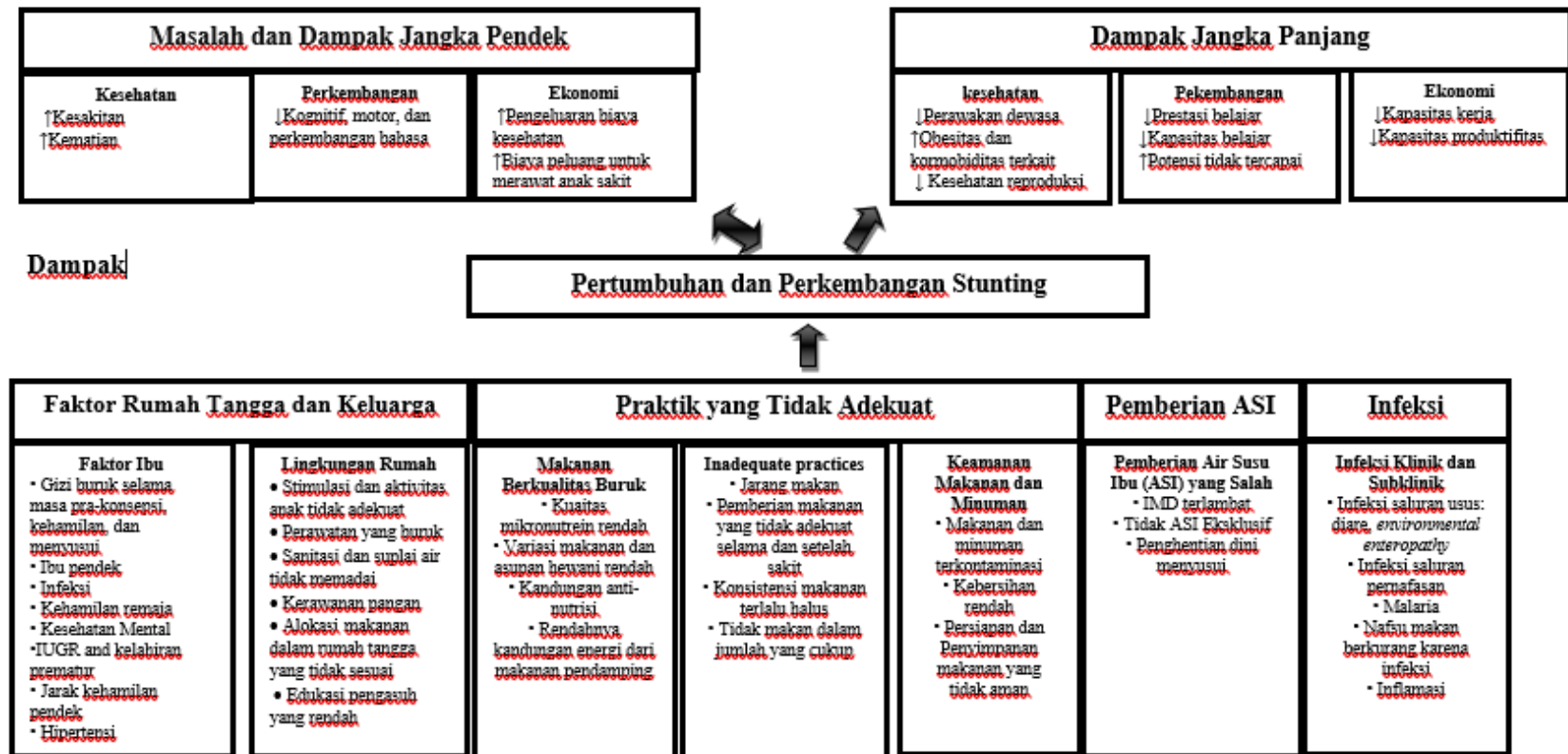
terganggu, dan metabolisme dalam tubuh terganggu. Sementara dampak jangka panjang dari *stunting* yaitu kemampuan kognitif dan prestasi belajar menurun, kekebalan tubuh menurun, memiliki risiko yang tinggi untuk berpenyakit diabetes, kanker, obesitas, stroke, penyakit jantung dan pembuluh darah, serta disabilitas pada hari tua.^{24,30} Menurut Yannie (2016), *stunting* mengakibatkan kemampuan pertumbuhan menjadi rendah pada masa berikutnya, baik kemampuan fisik maupun kemampuan kognitif, dan akan berpengaruh terhadap produktivitas pada masa dewasa.³¹ Menurut Aprilia, dkk (2021) *stunting* mempunyai efek negatif terhadap aspek kognitif anak, seperti IQ rendah dan prestasi akademik buruk.³²

3. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah sebuah kuesioner skrining yang digunakan untuk mengetahui normal/tidak normal dan ada/tidak adanya penyimpangan pada anak oleh tenaga kesehatan, guru Taman Kanak-kanak (TK), dan petugas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terlatih. Pemeriksaan skrining KPSP rutin dilakukan dan terjadwal. Pada anak usia < 24 bulan skrining KPSP dilakukan setiap 3 bulan sekali dan pada anak usia 24-72 bulan skrining KPSP dilakukan setiap 6 bulan sekali. Cara melakukan skrining yaitu pada saat skrining anak harus dibawa kemudian menentukan usia anak dengan menanyakan tanggal dan bulan lahir. Apabila usia anak lebih dari 16 hari maka dibulatkan menjadi 1 bulan. Langkah selanjutnya adalah memilih KPSP yang sesuai dengan usia anak. Kemudian

menjelaskan kepada orangtua supaya tidak ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan. Kemudian menanyakan pertanyaan secara berurutan satu persatu. Setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan dicatat hasilnya pada formulir. Setelah semua pertanyaan terjawab kemudian menghitung jumlah skor. Jika jumlah jawaban “Ya”=9 atau 10, maka perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S). Jika jumlah jawaban “Ya”= 7 atau 8, maka perkembangan anak meragukan (M). Jika jawaban “Ya”= 6 atau kurang, maka kemungkinan ada penyimpangan pada perkembangan anak (P). Pada jawaban “Tidak”, perlu dirincikan jumlah jawaban “Tidak” menurut jenis keterlambatan/gangguan perkembangan anak (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosial dan kemandirian).¹⁹

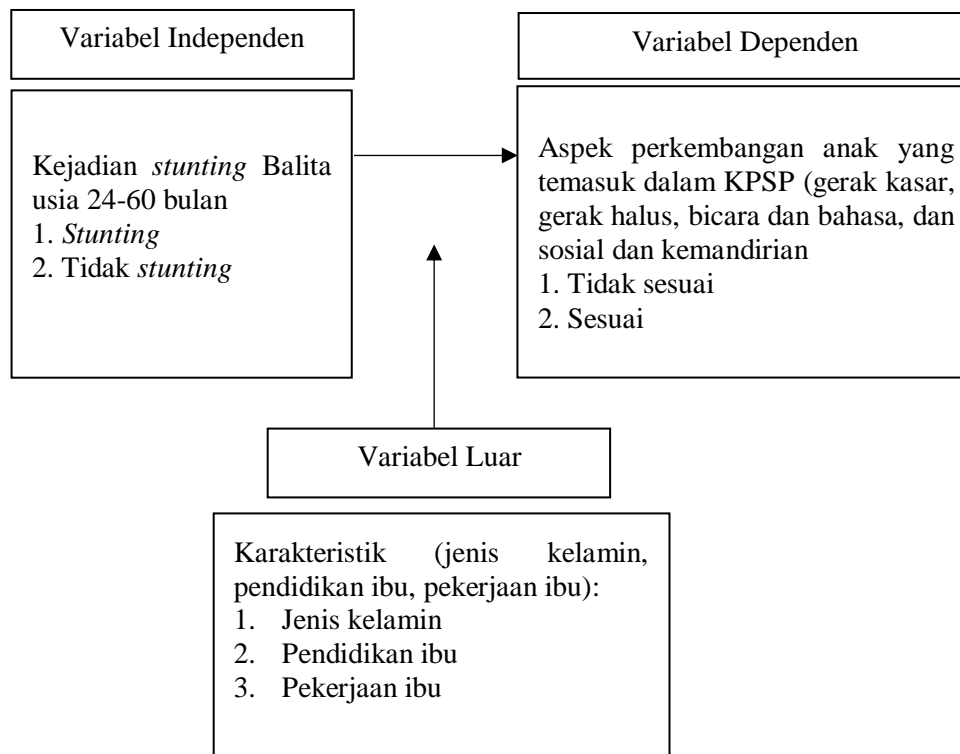
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Stunted and Development menurut WHO dengan Terjemahan³³

C. Kerangka Konsep

Tabel 1. Kerangka konsep penelitian



D. Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan perkembangan gerak kasar, gerak halus, bahasa dan sosial kemandirian pada Balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.